



Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Performance*

Putri Nurhasanah^{1*}, Zulfa Rosharlianti²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia

*Korespondensi penulis: nurhasanahp98@gmail.com

Abstract. *The focus of this study is to examine the factors comprising institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committees in relation to the financial performance of property and real estate sector issuers listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2025 period. A quantitative approach was employed by utilizing secondary data gathered from corporate financial reports. The sample selection procedure applied a purposive sampling technique based on specific criteria, yielding a total of 57 sample companies with 285 observation data points. All data testing procedures were conducted using the E-views 12 software. The simultaneous test results indicate that institutional ownership, the audit committee, and the independent board of commissioners collectively influence financial performance. Conversely, partial testing concludes that the audit committee has an effect on financial performance, whereas institutional ownership and the independent board of commissioners show no significant effect.*

Keywords: *Audit Committee; Financial Performance; Independent Board of Commissioners; Institutional Ownership; Property and Real Estate.*

Abstrak. Fokus penelaahan dalam studi ini diarahkan pada pengujian faktor-faktor yang meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit dalam hubungannya dengan kinerja keuangan emiten sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang 2021 sampai 2025. Pendekatan kuantitatif dipilih dengan memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan. Penarikan sampel dilakukan melalui prosedur purposive sampling sesuai batasan kriteria tertentu, menghasilkan 57 perusahaan sampel dengan total 285 data observasi. Seluruh rangkaian pengujian data dikerjakan menggunakan aplikasi E-views 12. Hasil analisis simultan menegaskan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tercatat tidak berpengaruh.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; Kinerja Keuangan; Komite Audit; Properti dan Real Estate.

1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi dan ekspansi bisnis yang sarat persaingan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mampu menciptakan, tetapi juga mempertahankan keunggulan bersaing secara berkelanjutan. Hal ini menuntut kecakapan dalam menghadapi dinamika pasar sekaligus kemampuan dalam mengelola serta mengawasi sumber daya yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan efisien. Pengelolaan yang efektif terhadap sumber daya tersebut menjadi fondasi penting bagi tercapainya tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan. Akan tetapi, perubahan kondisi perekonomian yang terus berlangsung menghadirkan tantangan tersendiri, salah satunya berupa dampak signifikan terhadap aktivitas operasional dan kinerja keuangan. (IAI, 2020)

Persaingan yang semakin intensif mendorong perusahaan untuk menjaga kestabilan sekaligus kesinambungan kinerja keuangan. Dalam konteks perekonomian yang penuh ketidakpastian, orientasi pada pencapaian laba saja tidak lagi memadai. Perusahaan juga

dituntut untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* sebagai instrumen strategis dalam memperkuat kepercayaan investor. Kinerja keuangan pada akhirnya menjadi tolok ukur utama keberhasilan perusahaan karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan dan mengarahkan sumber daya yang tersedia untuk mewujudkan tujuan jangka panjang perusahaan.(Sumari, J., & Malino, M. (2024).

Financial Performance merupakan suatu kajian yang berfungsi untuk menilai sejauh mana suatu organisasi mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan melalui pemanfaatan berbagai rasio, antara lain rasio aktivitas, pasar, *likuiditas*, *solvabilitas*, serta *profitabilitas*. Kinerja keuangan merepresentasikan tingkat keberhasilan yang diraih perusahaan sebagai manifestasi atas efektivitas dari berbagai program dan kegiatan operasional yang telah diimplementasikan sebelumnya. Kinerja keuangan pada hakikatnya merepresentasikan tingkat keberhasilan yang telah dicapai perusahaan, yang dapat dimaknai sebagai outcome dari serangkaian aktivitas operasional maupun strategi yang diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.(Sumari, J., & Malino, M. (2024).*Financial Performance* pada dasarnya merefleksikan suatu instrumen pengukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sekaligus mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2020). Informasi terkait kinerja tersebut tidak hanya bermanfaat bagi pihak internal dalam menyusun kebijakan strategis, tetapi juga menjadi acuan penting bagi pihak eksternal dalam melakukan evaluasi serta memprediksi prospek keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Peningkatan kinerja keuangan itu sendiri menandakan keberhasilan manajemen dalam merumuskan dan mengimplementasikan keputusan yang selaras dengan strategi serta tujuan perusahaan.(Holly, A., & Lukman, L. 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor properti di Indonesia menghadapi tekanan cukup berat, baik yang berasal dari faktor makro ekonomi maupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Ketidakstabilan ekonomi global, pergerakan suku bunga, serta perubahan tren permintaan masyarakat terhadap hunian dan properti komersial memberikan dampak nyata terhadap *Finalcial Performance* perusahaan *real estate* nasional. Hal tersebut tercermin dalam laporan keuangan sejumlah emiten yang secara berulang melaporkan kerugian pada periode terkini.

Misalnya PT PP Properti Tbk (PPRO) pada tahun buku 2024 mencatat kerugian bersih sebesar Rp1,08 triliun (Nityakanti, 2025). Kondisi ini terutama dipicu oleh penurunan pendapatan hingga lebih dari separuh dibandingkan tahun sebelumnya, akibat tidak adanya transaksi penjualan tanah yang sebelumnya menjadi sumber utama pendapatan perusahaan. Fakta ini menunjukkan masih tingginya ketergantungan perusahaan pada satu jenis sumber pendapatan sehingga sangat rentan terhadap dinamika pasar.

Kondisi serupa juga terjadi pada PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN) yang pada kuartal I tahun 2025 melaporkan rugi bersih Rp62,09 miliar (Ramadhani,2025). Meskipun pendapatan konsolidasi meningkat terutama dari penjualan apartemen, tambahan pendapatan tersebut belum mampu menutup beban keuangan, biaya operasional, maupun pos non-operasional yang cukup besar, sehingga perusahaan tetap mengalami kerugian.

Sementara itu, PT Maha Properti Indonesia Tbk (MPRO) pada periode yang sama mencatat kerugian sebesar Rp11,48 miliar (Warta Ekonomi, 2025), yang disertai dengan penurunan signifikan pada pendapatan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor properti dan real estate memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar, sejumlah perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. Fluktuasi pendapatan dan munculnya kerugian menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mempertahankan profitabilitas masih menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian.

Fenomena kerugian yang terjadi pada sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa permasalahan kinerja keuangan tidak hanya berkaitan dengan kondisi eksternal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting adalah efektivitas penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Tata kelola perusahaan berkaitan dengan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dilakukan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan berjalan secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Selain itu, kemampuan manajemen dalam mengelola likuiditas, struktur modal, serta diversifikasi sumber pendapatan juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi penurunan penjualan dan tekanan keuangan. Perusahaan yang kurang mampu mengelola aspek-aspek tersebut cenderung lebih rentan mengalami penurunan kinerja ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan (Suryandani, 2022).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun, penilaian ROA pada perusahaan sektor properti dan real estate perlu mempertimbangkan karakteristik industri yang membutuhkan aset dan modal dalam jumlah relatif besar. Oleh karena itu, nilai ROA sebaiknya tidak hanya dibandingkan dengan standar umum, tetapi juga dengan kondisi dan karakteristik perusahaan dalam sektor yang sama.

Penelitian terbaru pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada tahun 2024 berada pada angka 0,02 atau 2% (Desnia et al., 2026). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sektor properti dan real estate masih relatif rendah. Rata-rata ROA sebesar 2% dapat digunakan sebagai gambaran empiris mengenai kondisi profitabilitas sektor tersebut pada periode penelitian, bukan sebagai batas standar yang bersifat mutlak. Kondisi tersebut semakin memperkuat pentingnya mengkaji faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya mekanisme **corporate governance** seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi *Finalcial Performance* yaitu kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen. Faktor pertama yang memengaruhi yaitu Kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh berbagai lembaga, baik yang berbentuk institusi pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, investor asing, maupun institusi lainnya. Bersarnya proporsi kepemilikan yang dimiliki institusional akan memperkuat posisi suara serta meningkatkan dorongan pengawasan terhadap manajemen, sehingga pada akhirnya mampu memberikan tekanan bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar persentase saham yang dikuasai oleh investor institusional, maka semakin efektif pula mekanisme monitoring yang dijalankan, karena kepemilikan tersebut berfungsi sebagai instrumen pengendalian terhadap potensi perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen. (Su ryandani, W. 2022).

Faktor kedua yang memengaruhi yaitu Komite audit. Komite audit adalah bagian penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi membantu dewan komisaris menjalankan tugas pengawasan. Jumlah anggota komite audit yang lebih banyak dapat membuat pengawasan terhadap laporan keuangan dan prosedur akuntansi menjadi lebih efektif, sehingga berpengaruh pada meningkatnya kinerja perusahaan (Su ryandani, 2022). Selain itu, komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan serta sistem pengendalian internal. Dengan adanya pengawasan tersebut, potensi tindakan manajemen yang hanya menguntungkan pihak tertentu dapat diminimalkan, sehingga perusahaan dapat dikelola secara sehat, transparan, dan akuntabel untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan (Su ryandani, 2022).

Faktor ketiga yang memengaruhi yaitu Dewan Komisaris independen. Menurut Hisamuddin dan Tirta K (2015), fungsi komisaris independen berkedudukan sebagai bagian dari jajaran dewan komisaris yang terlepas dari keterikatan finansial, relasi kekeluargaan, ikatan kepengurusan, maupun kepemilikan saham terhadap jajaran direksi, anggota dewan komisaris, ataupun pemegang saham pendali. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2014) jumlah dari komisaris independen sekurang-kurangnya adalah sebesar 30 persen dari jumlah keseluruhan dewan komisaris. Komisaris independen memiliki peran dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen terkait dengan pengelolaan perusahaan, dan terlaksananya akuntabilitas perusahaan (Anam dan Liyanto 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (Agency Theory) menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan (agent). Dalam hubungan tersebut, principal mendelegasikan wewenang kepada agent untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan harapan bahwa agent akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dan berupaya memaksimalkan kinerja perusahaan (Suryandani, 2022).

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) yang dikutip dalam Hendrawaty (2017), permasalahan keagenan muncul ketika pengelolaan perusahaan diserahkan kepada manajemen (agent). Kondisi ini dapat menimbulkan dua masalah utama, yaitu asimetri informasi (information asymmetry) dan konflik kepentingan (conflict of interest). Asimetri informasi terjadi karena pihak agent memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan operasional perusahaan dibandingkan dengan principal. Sementara itu, konflik kepentingan muncul karena adanya perbedaan tujuan antara principal dan agent, sehingga agent tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Kedua kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba karena memberikan peluang bagi agent untuk menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Kinerja keuangan (financial performance) merupakan hasil evaluasi atas prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang umumnya diukur melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba tidak hanya menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada para pemegang saham, tetapi juga berperan

dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang.

Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang disusun secara periodik. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat, untuk menilai kondisi serta prospek perusahaan. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mujaddid & Edy, 2023).

Kepemilikan Institusional

Menurut Jensen dan Meckling (1976) yang dikutip oleh Irsyad (2022), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi, baik yang berasal dari sektor pemerintah maupun swasta. Kepemilikan institusional menjadi salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional menggambarkan kondisi ketika suatu institusi, baik domestik maupun asing, memiliki sebagian saham perusahaan. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan investor individu. Oleh karena itu, mereka mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan dan tindakan manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pula fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu perangkat tata kelola perusahaan yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, dan aktivitas audit perusahaan. Ketentuan mengenai pembentukan dan pelaksanaan tugas komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015.

Berdasarkan peraturan tersebut, komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota yang berasal dari pihak independen dan diketuai oleh seorang komisaris independen. Dalam menjalankan tugasnya, komite audit bertanggung jawab untuk menelaah informasi keuangan yang akan dipublikasikan perusahaan, memantau efektivitas sistem pengendalian internal, serta mengawasi pelaksanaan audit internal maupun audit eksternal.

Selain itu, komite audit diwajibkan menyelenggarakan rapat secara berkala paling sedikit empat kali dalam satu tahun. Komite audit juga harus melakukan pertemuan dengan auditor eksternal setidaknya satu kali dalam setahun tanpa kehadiran pihak manajemen guna menjaga independensi dan objektivitas proses pengawasan.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan direksi, komisaris lainnya, atau pemegang saham pengendali. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan pengawasan yang objektif dan mendorong penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG).

Secara kolektif, dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja direksi serta memberikan nasihat yang diperlukan dalam pengelolaan perusahaan. Namun, dewan komisaris tidak diperkenankan terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Fungsi utama dewan komisaris adalah memastikan bahwa direksi menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan kepentingan para pemegang saham.

Menurut Febrina et al. (2022), optimalisasi fungsi pengawasan oleh dewan komisaris independen dapat membantu mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kualitas pengambilan keputusan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu data yang dapat dikuantifikasi, diolah menggunakan statistik, bertujuan menjelaskan pengaruh antar variabel. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan diperoleh dari instansi bursa efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dan situs web resmi masing-masing perusahaan, berupa annual report perusahaan properti dan real estate periode 2021-2025.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate dengan jumlah 92 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan 2021-2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan

pertimbangan atau kriteria tertentu. Sesuai kriteria seleksi menggunakan metode purposive sampling, diperoleh 67 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Namun, setelah dilakukan pengolahan data, terdapat 10 perusahaan yang dikeluarkan (outlier) dari sampel, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh total 285 data observasi.

Operasional variabel

Variabel dependen

Financial performance

Financial Performance adalah analisis yang digunakan dalam memastikan seberapa baik suatu perusahaan telah menjalankan pedoman implementasi keuangan yang baik dan tepat (Fahmi, 2012). Adapun rumus yang digunakan Martiana, et al. (2022) untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \dots\dots(ii)$$

Variabel independen

Kepemilikan institusional

Kepemilikan Institusional merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Menurut penelitian Agatha et al. (2020) kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham instusi}}{\text{Total saham beredar}} \dots\dots(ii)$$

Komite audit

Komite audit digunakan untuk mengukur seberapa efektif komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Pengukuran komite audit menurut Rahmawati (2017) adalah sebagai berikut:

$$KOMITE\ AUDIT = \sum KOMITE\ AUDIT \dots\dots(ii)$$

Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen dapat dianggap mekanisme pengawasan yang independen terhadap keputusan dan tindakan manajemen, membantu memastikan kepentingan pemilik saham terlindungi. Standar proporsi dewan komisaris

indeipeindein dapat beirvariasi teirgantuing pada reiguilasi dan praktik tata keilola peiruisahaan di suiatui neigara. Beibeirapa reiguilasi muingkin meinsyaratkan bahwa peiruisahaan haruis meimiliki peirseintasei teirteintui dari anggota indeipeindein uintuik meimastikan keimandirian dan akuintabilitas peingawasan. (Hasan & Heirmanto, 2020). Dapat diruimuiskan seibagai beirikuit:

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots (ii)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Karakteristiknya antara lain: nilai *mean*, *median*, *sum*, *variance*, *standar error*, *standar error of mean*, *mode*, *range* atau rentang, minimal, maksimal, *skewness* dan *kurtosis*. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan software e-views versi 12, dengan hhasil uji analisis statistik deskriptif sebagai berikut yang akan dijelaskan pada tabel 4.3:

	Y	X ₁	X ₂	X ₃
Me an	0.013747	0.706578	2.982456	0.446038
Me dian	0.008000	0.791109	3.000000	0.428571
Maximu m	0.277000	1.038089	4.000000	1.000000
Minimu m	-0.125000	0.000000	2.000000	0.250000
Std. De v.	0.043272	0.263830	0.229146	0.121275
Ske wne ss	0.853850	-1.054391	-1.235265	1.659415
Ku rtosis	7.672703	3.344458	18.80990	7.774590
Jarqu e-Bera	293.9109	54.21666	3040.669	401.5097
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Su m	3.918000	201.3747	850.0000	127.1208
Su m Sq. De v.	0.531786	19.76815	14.91228	4.176952
Obse rvations	285	285	285	285

Sumber: hasil *output eviews* 12, 2026

Uji pemilihan regresi data panel

Uji chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat diantara *common effect model* dan *fixed effect model*. Jika nilai *probability cross section* $F > 0.05$ maka model yang terpilih adalah *common effect model*, sedangkan jika nilai *probability cross-section* $F < 0.05$ maka model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Berikut adalah hasil uji chow yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software eviews* 12 sebagai berikut:

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL_FEM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.595239	(56,225)	0.0000

Sumber: hasil *output views* 12,2026

Hasil regresi data panel uji *chow* menunjukkan bahwa nilai *probability* pada *cross-section F* sebesar $0.0000 < 0.05$. Maka model yang terpilih dalam uji *chow* adalah *fixed effect model*.

Uji hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat antara model *fixed effect model* dan *random effect model*. Jika nilai *probability cross-section* > 0.05 maka model yang terpilih adalah model *random effect model*. Sedangkan jika nilai *probability cross-section random* < 0.05 maka model yang terpilih adalah model *fixed effect model*. Berikut adalah hasil uji *hausman* yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software views* 12 sebagai berikut:

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.873654	3	0.0487

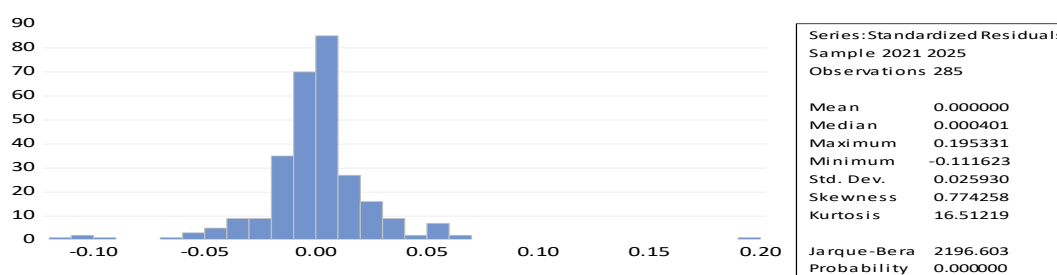
Sumber: hasil *output views* 12, 2026

Hasil regresi data panel uji *hausman* menunjukkan bahwa nilai *probability* pada *cross-section random* sebesar $0.0487 < 0.05$. Maka model yang terpilih dalam uji *hausman* adalah *fixed effect model* sehingga tidak dilanjutkan untuk pengujian uji *lagrange multiplier*.

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Distribusi model regresi yang baik harus berdistribusi normal. berikut adalah hasil uji normalitas yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software views* 12 sebagai berikut



Gambar. Hasil uji normalitas

Pada gambar menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 2196.603 dengan nilai *probability* sebesar $0.000000 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa residual model regresi uji normalitas berdistribusi tidak normal. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menggunakan analisis statistik parametrik karena jumlah sampel telah memenuhi ketentuan Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*). Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 285, sehingga telah melebihi batas minimum yang umumnya digunakan dalam penerapan Teorema Limit Pusat, yaitu 30 sampel. Menurut Montgomery dan Runger (2018), distribusi rata-rata sampel (*sampling distribution of the sample mean*) akan mendekati distribusi normal apabila ukuran sampel cukup besar, meskipun distribusi data pada populasi asal tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolienaritas

Berikut hasil uji multikolinieritas yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variabel independen dan dependen ada atau tidaknya penyimpangan antar variabel.

	Coe fficie nt	Unce nte re d	Cent re d
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.001159	183.9717	NA
X ₁	9.26E -05	8.359576	1.019736
X ₂	0.000123	174.3910	1.019831
X ₃	0.000430	14.58171	1.000483

Sumber: Hasil *output views* 12, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel *independen* (X₁) yaitu kepemilikan institusional sebesar $1.019736 < 10$, pada variabel *independen* (X₂) yaitu komite audit sebesar $1.019831 < 10$, pada variabel *independen* (X₃) yaitu dewan komisaris independen sebesar $1.000483 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan bantuan software EViews 12. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut.

Tabel X. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas	Nilai	Probabilitas
F-statistic	0,877865	0,4530
Obs R-squared	2,646283	0,4494
Scaled explained SS	3,439258	0,3287

Sumber: Hasil output EViews 12, 2026.

Berdasarkan Tabel X, nilai Prob. Chi-Square (ObsR-squared) sebesar 0,4494, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,4494 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (null hypothesis) yang menyatakan bahwa model memiliki sifat homoskedastisitas tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual dalam model relatif konstan sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan yang mengganggu dalam satu periode dan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi masalah autokorelasi dan tidak terjadi korelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software eviws* 12 sebagai berikut:

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.025884	R-squared	0.640933
Mean dependent var	0.013747	Adjusted R-squared	0.546777
S.D. dependent var	0.043272	S.E. of regression	0.029132
Akaike info criterion	-4.049319	Sum squared resid	0.190947
Schwarz criterion	-3.280374	Log likelihood	637.0279
Hannan-Quinn criter.	-3.741068	F-statistic	6.807172
Durbin-Watson stat	2.089863	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil *output eviws* 12, 2026

Hasil uji autokorelasi melalui regresi data panel *fixed effect model* menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.089863. Nilai ini tepat di tengah rentang 1.5 – 2.5, sehingga menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak adanya masalah autokorelasi baik positif maupun negatif dalam model regresi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adam dkk., (2025), yang menyatakan bahwa model regresi dinilai tidak adanya masalah autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang 1.5 – 2.5.

Uji hipotesis

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara nol hingga satu. Adapun nilai R^2 sama dengan atau mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel dari *independen* sangat terbatas atau semakin kecil pengaruh variabel *dependen* terhadap variabel *independen*. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati nilai 1 menunjukkan bahwa variabel *independen* dapat menjelaskan variasi dalam variabel *dependen* nya. Berikut adalah hasil uji hipotesis koefisien determinasi yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software eviws* 12 sebagai berikut:

Root MSE	0.025884	R-squared	0.640933
Mean dependent var	0.013747	Adjusted R-squared	0.546777
S.D. dependent var	0.043272	S.E. of regression	0.029132
Akaike info criterion	-4.049319	Sum squared resid	0.190947
Schwarz criterion	-3.280374	Log likelihood	637.0279
Hannan-Quinn criter.	-3.741068	F-statistic	6.807172
Durbin-Watson stat	2.089863	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil *output eviws* 12, 2026

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa hasil *Adjusted R-Squared* sebesar 0.546777 atau setara dengan 54.6777%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *independen* yaitu kepemilikan institusional, komite audit dan Dewan Komisaris independen mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 54.6777%. Sementara itu, sisanya sebesar 45.3223% (100% - 54.6777) dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji simultan (f)

Uji simultan (F) digunakan untuk mengetahui variabel *independen* yaitu intensitas modal, kebijakan dividen, dan pajak tangguhan secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh atau tidak terhadap variabel *dependen* yaitu nilai perusahaan. Jika nilai *probability* < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* berpengaruh secara simultan terhadap variabel *dependen*. sedangkan jika nilai *probability* > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependen*. Berikut adalah hasil uji f atau simultan yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software eviws* 12 sebagai berikut:

Root MSE	0.025884	R-squared	0.640933
Mean dependent var	0.013747	Adjusted R-squared	0.546777
S.D. dependent var	0.043272	S.E. of regression	0.029132
Akaike info criterion	-4.049319	Sum squared resid	0.190947
Schwarz criterion	-3.280374	Log likelihood	637.0279
Hannan-Quinn criter.	-3.741068	F-statistic	6.807172
Durbin-Watson stat	2.089863	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: hasil *output eviws* 12, 2026

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 6.807172 dan *prob. (F-statistic)* sebesar 0.000000 < 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen*. Maka hal ini dapat dipertukarkan hipotesis H_1 diterima.

Uji parsial (t)

Uji ini bertujuan untuk mengukur apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Istilah signifikan menunjukkan bahwa pengaruh yang ditemukan dapat digeneralisasikan ke populasi. Secara umum, uji statistik t digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017). Jika nilai signifikan < 0.05 maka Hipotesis diterima, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t atau parsial yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *software eviews 12* sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.149441	0.051740	-2.888328	0.0043
X ₁	-0.010551	0.031448	-0.335524	0.7375
X ₂	0.053009	0.014621	3.625597	0.0004
X ₃	0.028133	0.031499	0.893144	0.3727

Sumber: hasil *output eviews 12*, 2026

Hasil uji parsial yang dilakukan secara parsial untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Berdasarkan hasil analisis uji parsial diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Performance

Hasil pengujian Uji Parsial atau uji t pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar $0.7375 > 0.05$, nilai tersebut lebih besar dari nilai yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel *dependen* yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Sehingga hipotesis H₂ yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Performance* ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional belum tentu mampu menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen secara efektif. Meskipun secara teoritis kepemilikan institusional dianggap sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi konflik kepentingan, dalam praktiknya sebenarnya proporsi kepemilikan institusional tidak selalu diikuti dengan keterlibatan aktif dalam proses pengawasan terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Investor institusional dapat memiliki tujuan investasi yang berbeda-beda, seperti memperoleh keuntungan jangka pendek, sehingga pengawasan terhadap aktivitas manajemen tidak dilakukan secara optimal.

Hubungan dengan *agency theory*, kepemilikan institusional seharusnya mampu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) melalui peningkatan fungsi monitoring. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara efektif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya intensitas pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional, adanya hubungan afiliasi antara investor institusional dengan manajemen, atau investor institusional yang lebih memilih bersikap pasif (*passive investor*) sehingga tidak memberikan tekanan yang cukup kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, D. A. (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional tidak selalu menjadi pendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal pada kinerja keuangan. Meskipun di beberapa perusahaan kepemilikan institusional besar dan memicu banyak kontrol dari pihak eksternal yang berpengaruh namun jika manajemen perusahaan tidak melakukan kewajibannya secara baik maka kinerja keuangan perusahaan juga tidak akan mengalami peningkatan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Holly, A., & Lukman, L. (2021) menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi dengan pengalaman yang memadai, memiliki mekanisme yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan dibandingkan dengan individu.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Performance

Hasil pengujian Uji Parsial atau uji t pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar $0.0004 < 0.05$, nilai tersebut lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel *dependen* yaitu komite audit berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Sehingga hipotesis H_3 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Financial Performance* diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komite audit merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Keberadaan komite audit mampu mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, efektivitas sistem pengendalian internal, kepatuhan terhadap peraturan, serta pelaksanaan audit internal

maupun audit eksternal. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit membantu memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan perusahaan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang andal, transparan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan perspektif *agency theory* yang menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kondisi tersebut, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa manajemen menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Melalui fungsi monitoring tersebut, komite audit mampu mengurangi *agency problem* dan *agency cost* yang timbul akibat adanya asimetri informasi maupun tindakan oportunistik manajemen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti, Y. K. (2020) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jumlah anggota komite audit sudah dapat memaksimalkan pengawasan dalam penyajian laporan keuangan. Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di BEI telah menetapkan standar mengenai jumlah anggota komite audit telah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Fungsi pengawasan yang dilakukan komite audit dengan baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandamaya, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2021), menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komite audit dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang dan diketuai oleh komisaris independen; komisaris independen memiliki peran yang sama dalam menjalankan tugas komite audit, seperti yang dilakukan oleh perusahaan yang hanya memiliki 1 komisaris independen dalam penelitian ini. Dengan demikian, peran komite audit menjadi kurang efektif dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengawasi penyusunan laporan keuangan. Akibatnya, laporan keuangan menjadi tidak transparan dan kredibilitasnya menurun. Selain itu, kekurangan pengawasan dari komite audit akan berdampak negatif pada kinerja keuangan dan menurunkan kepercayaan investor.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Financial Performance

Hasil pengujian Uji Parsial atau uji t pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar $0.3727 > 0.05$, nilai tersebut lebih besar dari nilai yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel *dependen* yaitu dewan komisaris independen

tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Sehingga hipotesis H_4 yang menyatakan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Performance* ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan Dewan Komisaris Independen belum tentu mampu meningkatkan *Financial Performance* perusahaan secara langsung. Meskipun Dewan Komisaris Independen merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang memiliki fungsi utama melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen, efektivitas fungsi tersebut tidak hanya ditentukan oleh jumlah atau proporsi komisaris independen, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengawasan, kompetensi, pengalaman, independensi yang sesungguhnya, intensitas rapat, serta tingkat keterlibatan Dewan Komisaris Independen dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Dari perspektif *agency theory*, Dewan Komisaris Independen dibentuk untuk mengurangi konflik kepentingan (*agency conflict*) antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu memberikan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan direksi, mengurangi perilaku oportunistik manajemen, serta memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil sesuai dengan kepentingan perusahaan dan para pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Performance*. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen belum berjalan secara optimal atau belum cukup kuat untuk memengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Tidak signifikannya pengaruh Dewan Komisaris Independen juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keberadaan komisaris independen pada sebagian perusahaan kemungkinan hanya bertujuan untuk memenuhi ketentuan regulasi mengenai penerapan *good corporate governance*, sehingga perannya dalam melakukan pengawasan belum dilaksanakan secara maksimal. Kedua, komisaris independen memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi operasional perusahaan dibandingkan pihak manajemen, sehingga kemampuan mereka dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas perusahaan menjadi kurang optimal. Ketiga, proses pengambilan keputusan perusahaan pada praktiknya masih didominasi oleh direksi atau pemegang saham pengendali, sehingga rekomendasi dan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh

dewan komisaris independen tidak selalu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut diindikasikan sebab komisaris independen tidak terikat dengan pihak manapun dalam perusahaan dan dinilai kurang kompeten dalam menilai karena lebih dominan keputusan dari dewan komisaris. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islami, D., & Wulandari, A. (2023), menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya dewan komisaris memberikan peningkatan terhadap pengawasan dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sejalan dengan GCG. Dengan terwujudnya GCG yang sesuai, maka akan tercipta manajemen bisnis yang terstruktur sehingga mendorong kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti secara empiris terkait dengan ada atau tidaknya hubungan secara parsial maupun secara simultan antara variabel *independen* yaitu kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen terhadap variabel *dependen* yaitu *Financial Performance* pada perusahaan sektor *properti dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025 dan diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan setelah outlier dengan 285 data laporan keuangan selama lima tahun dan kesimpulan ini digunakan untuk memberikan ringkasan yang komprehensif. Sehingga memberikan gambaran singkat mengenai temuan yang telah dilakukan. Maka hasil dari pengujian analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris independen secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*. Kepemilikan institusional secara individu atau parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*. Komite audit secara individu atau parsial memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*. Dewan komisaris independen secara individu atau parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*.

DAFTAR REFERENSI

- Afriyanti, D. (2022). Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal, dan Teori Kontrak dalam Pelaporan Akuntansi pada PT. Andalas Mitra Global. *academia. edu*, 134-58.
- Agatha, B. R., Nurlaela, S., & Samrotun, Y. C. (2020). Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p15>
- Anam, H. dan L. W. Liyanto. (2019). Proporsi Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Kompetensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Geo Ekonomi*, 10(1):130–49. doi: 10.36277/geoekonomi.v10i1.53.
- Anandamaya, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(5).
- Apandi, A., Almurni, S., Noersanti, L., & Juniarti, J. (2025). Reformasi santunan dan implikasinya terhadap kinerja keuangan PT Jasa Raharja: Tinjauan berdasarkan PMK No. 15 dan 16 Tahun 2017. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 181-194.
- Arigawati, D. (2023). Pengaruh audit internal dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 898-916.
- Astri Kurnia, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Azhar Cholil, A. (2021). Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pt Berlina Tbk Tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem* <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i3.420> Informasi, 2(3), 401–413.
- Cahyati, S. N., Wawo, A. B., & Labangu, Y. L. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 10-22.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37-52
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64-86.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64-86.
- II, B. 2.1 Telaah Pustaka 2.1. 1 Teori Keagenan (Agency Theory). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019 Skripsi, 11.
- Indriyani, S., Referli, A., & Suryana, A. K. H. (2021). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LAVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA (BEI) Periode 2016-2020. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 155-162.

- Iqbal, I., Anindya, D. A., & Pane, A. A. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis (JIKABI)*, 1(1), 80-94.
- Irma, A. D. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697-712.
- Irsyad, M. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 16-26.
- Islami, D., & Wulandari, A. (2023). Pengaruh GCG, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 254-268.
- Islamia, D., & Wulandari, A. Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang.
- Iswari, A. A. I. P., & Suarmanayasa, I. N. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 11(2), 538-546.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 13: 305-360.
- Kusumawardhany, S. S., & Shanti, Y. K. (2021). Pengaruh Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2), 400-412.
- Manullang, T. A. S, et al. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 2019. *Jurnal Ilmiah Methonomi*.
- Maria, A., & Ruslim, H. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Solvabilitas , dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *II(4)*, 855–862.
- Martina, S., Sinaga, M. H., & Tarigan, W. J. (2024). Impact of Return on Asset, Current Ratio, and Debt to Equity Ratio on Price with BI Rate as Moderation Variable in Mining Company. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 89-95
- Martina, Y. and Hidayah, N. R. (2022) ‘Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk’, *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), pp. 67–75.
- Mujaddid, A., & Edy, N. (2023). Analisis Rasio Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada PT. Mustika Ratu Tbk. 2018–2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas*, 3(1), 56-70.
- Murdhaningsih, M., Harared, B. A., & Malik, M. A. H. (2024). Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3560-3569.
- Ngurah, I. G., & Dharmaputra, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Jurnal Nusa Akuntansi, Mei 2025, Vol.2 No.2 Hal 852-876

- Ningsih, D. A. (2021). Kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(2).
- Nurmiati dan Pratiwi, A. (2022). Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan Laba Pada Pt. Lotte Cemical Titan, Tbk. *Jurnal Manajemen*, 12, 85-95.
- Pramudityo, W. A. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873-3880.
- Pramudityo, W. A. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873-3880.
- Pratiwi, V. A., & Noegroho, Y. A. K. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Tema*, 23(1), 7-16.
- Puspitarini, S. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Size Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.22441/jimb.v5i1.5627>
- Putri, S. Y., & Kustinah, S. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(4), 2098-2106.
- Qilmi, R. Y. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 3(1), 43-50.
- Ramadeni, F., & Dewi, A. S. (2023). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 410-424.
- Rifka, O. K., & Ratnasari, F. (2025). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(2), 922-942.
- Rosharlianti, Z. (2023).** Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Kebijakan Dividen Dan Managerial Enrichment Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021): Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Kebijakan Dividen Dan Managerial Enrichment Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10(1), 1881-1890.
- Satwika, Y. D., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, umur listing, reputasi auditor, dan kepemilikan institusional terhadap kelengkapan informasi internet financial reporting. Pengaruh ukuran perusahaan, umur listing, reputasi auditor, dan kepemilikan institusional terhadap kelengkapan informasi internet financial reporting, 10(1), 70-83.
- Sembiring, Y. C., & Fransiska, A. (2021). Pengaruh Return on Assets Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 191-203.

- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII(1), 13-21.
- Setiawan, S., Sujiyati, S., Subekti, I., Prasetyaningsih, R., & Hermuningsih, S. (2025). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada PT Akhasa Wira International Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 186-195.
- Shanti, Y. K. (2020).** Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147-158.
- Sifa, M. A. S., Kusbandiyah, A., Fakhruddin, I., & Winarni, D. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 24-42.
- Solikhah, H., & Suryandani, W. (2021). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *SENRIABDI*, 543-557.
- Subiyanto, T. S., & Amanah, L. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- Sumari, J., & Malino, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Unicorn ADPERTISI*, 2(2), 32-40.
- Sumari, J., & Malino, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Unicorn ADPERTISI*, 2(2), 32-40.
- Sunaryo, A. (2024). Analisis Kinerja Keuangan yang ditinjau melalui Profit Margin dan Return On Asset Pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 135-139.
- Suryandani, W. (2022). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di bei tahun 2016-2020). *Journal of global business and management review*, 4(1), 109-125.
- Suryandani, W. (2022). Pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di bei tahun 2016-2020). *Journal of global business and management review*, 4(1), 109-125.
- Wahyunto, E. (2025). Effective Strategies In Production Management To Improve Operational Efficiency. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(2), 211–219
- Zhafira, D. R., & Syafruddin, M. (2023). Pengaruh Peran Komite Audit Dalam Mitigasi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI 2012-2020). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(2).